**DINAMIKA EMOSI TOKOH UTAMA NAYLA
DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU**

Adinda Ratu Duhita

Kejiwaan seorang tokoh telah lama dianggap sebagai objek menarik dalam penelitian sastra. Tokoh, berposisi sebagai seorang individu memiliki kepribadian yang turut andil dalam pembentukan karakternya. Struktur kejiwaan seorang tokoh berkaitan erat dengan kejadian-kejadian batin. Pendekatan melalui penelitian terperinci terhadap dinamika emosi merupakan jalan menuju temuan pergolakan di dalam batin tokoh utama. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki serangkaian pengaruh terhadap perilaku melalui serangkaian interaksi serta pengalaman di dalam rentang waktu hidup, dan konflik batin tokoh utama merupakan perwujudan konkrit dari keadaan psikologis yang terperinci dan ilmiah. Wujud kedirian tokoh utama adalah aktualisasi dari masa anak-anak hingga remaja yang penuh dengan siksaan. Sehingga meninggalkan beban traumatis dan berimplikasi pada orientasi masa dewasa tokoh Nayla.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil dari curahan perasaan sentimental dan abstraksi dari sebuah semesta kejiwaan, baik kesadaran dan alam bawah sadar, dalam memahami laku kehidupan manusia. Merefleksikan fenomena kejiwaan terdapat indikasi merekam gejolak-gejolak batin sebelum direkam dalam bentuk karya sastra. Gejolak batin hadir pada tingkah perilaku dari seorang tokoh di dalam suatu karya sastra, kemudian direkam dalam sebuah struktur narasi. Gejolak tersebut menggambarkan pandangan hidup, tekanan mental, traumatik masa lalu, rasa bersalah, dan rekam jejak figur dominan di sekitar. Manusia memaknakan dirinya sebagai kuat dan lemah, berkuasa dan tak berdaya, optimistik atau pesimistik, menarik atau menyebalkan (Zainal Abidin, 202: 19). Sehingga untuk dapat meneliti gejolak batin dibutuhkan pengamatan mendalam terhadap dinamika emosi seorang tokoh.

Tokoh sebagaimana hanya dikomparasikan terhadap makhluk hidup hayati, terdapat dua bagian penanda yaitu: ragawi dan batiniyah. Permasalahan yang kemudian melandasi hadirnya sebuah pandangan atau juga konflik berawal dari dua penanda tersebut. Terlebih yang memiliki porsi lebih dalam dominasi pada sistem karya sastra ialah keadaan batiniyah. Urusan batin mengarah pada urusan-urusan fundamental dari pola perilaku manusia, yaitu emosi. Emosi menentukan ytingkah pola dan aktualisasi konkrit ego di dalam diri manusia. Suasana batin seseorang akan similar terhadap goncangan atau fluktuasi emosi. Psikologi sebagai ilmu yang dekat pada kajian untuk membongkar praktik dari etika, moral, kesadaran, perilaku, tabiat, kegilaan, obsesi, ataupun kesadaran dalam kedirian tokoh. Psikologi sebagai teori cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita (dalam Wellek, 1993: 106).

Arus kesadaran hanya sebuah cara untuk mendramatisasi pikiran (dalam Wellek, 1993: 107). Kejiwaan berhubungan erat dengan kesadaran seorang individu dalam menghadapi gejolak di lingkungan sekitar. Meskipun nantinya ada beberapa komponen sistem psikologi yang mendukung melalui proses asimilasi yang cenderung impulsif. Ilmu psikologi sebagai alat bedah yang berangkat dari narasi strktural menjadi pokok kajian untuk membedah konflik batin tokoh Nayla dalam novel "Nayla" karya Djenar Maesa Ayu. Maka, ilmu psikologi merupakan jembatan yang tepat bagi sebuah teks sastra untuk memunculkan pemaknaan emosi seorang

tokoh.

Novel “Nayla” karya Djenar Maesa Ayu dipilih karena merupakan perwujudan tepat untuk penjelmaan manusia yang mempertanyakan keberadaan dan krisis kedirian yang sangat kritis. Pengejawantahan sosok manusia yang selalu mempertanyakan hakikat serta hasil proses menuju kedewasaan batin. Penderitaan batin digarisbawahi sebagai pemicu dari serentetan kejadian, baik secara ragawi dan batiniyah, yang nantinya berkompromi terhadap arus kesadaran (*stream of consciousness*). Melahirkan kecemasan yang menjadi warna pada sepanjang pembacaan terhadap novel “Nayla”. Menurut Kurt Goldstein bahwa kecemasan bukanlah sesuatu yang kita “punyai”, melainkan sesuatu yang membuat kita “ada” (dalam Zainal Abidin, 2002:124). Tokoh utama Nayla yang menjadi penggerak utama cerita tentu merupakan sumber potensial sebagai produk dari kecemasan. Kejiwaan Nayla yang rentan menjadi romantisme yang dinikmati pembaca. Dramatisasi tragedi akibat pengaruh kecemasan melingkupi fluktuasi kejiwaan, menentukan kesadaran serta ketaksadaran. Konflik batin memunculkan beberapa bentuk atau model gangguan (distorsi) kejiwaan yang aneh dan tidak galib atau malah cenderung sarkastik, hal ini yang menjadi ide dasar dalam menjabarkan perihal konflik batin dalam kedirian tokoh Nayla.

Adapun latar belakang pemilihan novel *Nayla* sebagai objek penelitian; *pertama*, pada novel “Nayla” tokoh sentral mendominasi dengan hadir bersama serentetan beban kejiwaan, permasalahan, dan wujud dinamika emosi seorang individu, sehingga berperan signifikan dalam konstruksi teks. Menurut peneliti, konsentrasi bidikan terhadap tokoh utama beserta dinamika emosinya mampu menjawab kebutuhan pemahaman terhadap kedirian tokoh. Oleh karena itu, dinamika emosi tokoh utama menjadi kajian menarik. *Kedua*, mengacu pada struktur sastra, guna mencapai tujuan memaknai karya novel *Nayla* secara utuh memaknai dan mengupas seluk beluk kedirian tokoh utama Nayla merupakan ikhtisar penting. Menurut peneliti, peran utama sangat krusial kedudukannya dalam alur laju penceritaan, sehingga kejiwaan dan narasi merupakan satu kesatuan. *Ketiga*, peneliti menangkap indikasi terhadap gejala traumatik dan permasalahan yang berawal dari rekam jejak masa lalu tokoh utama ditambah potret dinamika emosi diri tokoh utama. Sehingga konflik batin pokok bahasan terakhir dari segala macam perkembangan yang terjadi di dalam cerita novel “Nayla”.

Bertolak dari permasalahan di atas, peneliti menitikberatkan pada dinamika emosi tokoh utama Nayla dalam novel “Nayla”. Kemudian dianalisis menggunakan teori tokoh, serta teori psikologi seperti kecemasan-kecemasan manusia untuk mengungkap dinamika emosi dalam teks novel “Nayla”. Proses analisis tersebut diharapkan mampu menemukan suatu temuan baru dalam penelitian. Novel *Nayla* adalah novel pertama dari Djenar Maesa Ayu. Diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gramedia Pustaka. Utama anggota IKAPI. Novel yang digunakan cetakan Mei 2005.

Dinamisasi Emosi Tokoh Nayla

Analisis psikologi didasarkan pada problematika kejiwaan seorang manusia. Tokoh adalah manusia dalam karya sastra. Seperti halnya manusia, tokoh dalam sebuah karya sastra juga memiliki problematika kejiwaan. Masalah kejiwaan dalam diri manusia dapat dideteksi dan ditelaah sebagai objek empiris ilmu pengetahuan. Jiwa adalah elemen tidak kasat mata yang berada di dalam diri manusia. Namun, tidak menampik bahwasanya kejiwaan terdapat jauh di dasar sanubari manusia, membentuk karakter, menentukan sikap, dan keberadaannya memang “ada”. Lantas, keberadaan tidak fana dan tidak berbentuk dari jiwa menjadi pertimbangan menilai diri seorang

manusia. Pencitraan sebagai impresi awal dalam melakukan penilaian diri orang lain, juga berasal dari kinerja jiwa beserta dasar pembentuknya.

Kejiwaan beserta serentetan problema adalah cermin emosi diri seseorang secara general. Pengertian general (atau umum) didasarkan pada tingkah laku sebagai impresi awal. Tingkah laku menentukan pola pikir dan kondisi mental seorang manusia. Kinerja dari pengamatan atas nama impresi awal sebagai penilaian ini dapat disebut sebagai fakta empiris. Basis data yang dapat dijelaskan juga dibuktikan secara terperinci dan seksama. Suwardi Endaswara mengatakan, "Pada tataran fakta empiris inilah diletakkan studi psikologi sebelum sampai tataran *mental state*, atau keadaan jiwa penanggung gejala jiwa tertentu," (2008: 180). Suwardi bermaksud memberikan satu ide awal untuk dapat memahami kejiwaan seseorang melalui fakta empiris. Keadaan jiwa penanggung gejala jiwa tertentu menjelaskan tentang kondisi mental. Nantinya, kondisi mental akan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang, sebagai arus balik. Jiwa manusia menanggung beban emosi. Emosi sebagai proposisi aktif kepada jiwa hingga terbentuk satu garis linier yang saling berhubungan.

Jiwa juga berarti diri terdalam manusia. Satu semesta mikrokosmos yang hakiki dalam kehidupan. Kajian filsafat Jawa juga pernah menelurkan satu kaidah mengenai psikologi seseorang. Niels Mulder mengungkapkan bahwa inti penting dari ajaran kejawen adalah kebatinan, yaitu pengembangan kehidupan batin dan diri yang terdalam dari seorang manusia. Diri terdalam itulah yang sebenarnya menyusun mikrokosmos yang paling sejati dari kehidupan meliputi segala-galanya. Dalam pandangan kejawen, gerakan diri ini harus mengalir dari luar ke bagian dalam, dari penguasaan yang lahir ke pengembangan yang batin, dari menjadi peka terhadap kehadiran "Kehidupan" dan perwujudan "Kehidupan" itu dalam batin (1999: 62-64).

Rangkuman kejawen di atas semata-mata hanya sebagai studi komparasi yang lebih luas. Bahwa, kejiwaan pada ajaran belahan dunia manapun berkisar pada struktur terdalam manusia dan dibentuk melalui batin. Batin juga merupakan bagian dari emosi. Tugas emosi sebagai media ekspresi manusia menentukan kondisi batin dari seorang manusia itu.

Tokoh Nayla adalah seorang manusia. Dirinya menderita fluktuasi emosi yang dinamis. Ledakan emosi mewarnai peristiwa demi peristiwa hidup Nayla. Menjadikan sosok Nayla sebagai manusia dengan pertentangan batin yang rentan konflik. Jiwa Nayla berkembang meruntut pada perubahan kebatinannya yang mengalami gesekan demi gesekan di dalam diri. Semesta mikrokosmos Nayla adalah pengejawantahan rintangan duniawi hidup Nayla, peristiwa-peristiwa konkrit yang memberikan andil signifikan pada batinnya.

Dinamisasi emosi mempengaruhi mental Nayla dalam menjalani hidup. Tokoh seperti Nayla hidup dalam dunia sastra yang mengalami banyak klimaks. Mengoyak perasaan Nayla sedemikian rupa. Rasa sakit hati, kenyataan pahit, gelora cinta, birahi seksual, bayangan trauma masa lalu, siksaan fisik, rasa tertekan, dan sebagainya berkelindan silih berganti menerpa. Selayaknya manusia pada dunia nyata, lengkaplah diri Nayla sebagai manusia. Dasar terdalam dari perasaan Nayla telah diasah oleh berbagai macam kejadian sepanjang hidupnya.

Kehidupan adalah suatu keteraturan yang terkoordinir. Takdir telah menentukan asal muasal serta jalan hidup Nayla. Takdir adalah suatu yang telah ditetapkan dan berjalan dengan semestinya harus berlalu. Nayla harus menerima garis takdir sebaik-baiknya, upaya menghadapi takdir dengan menerima juga menghadapinya sebagai jalan hidup. "Apa yang Anda lakukan tidak menentukan siapa diri Anda." Saya mau minum bir (Ayu, 2005:178). Bahwasanya, Nayla menjalani hidup apa adanya. Melakukan rutinitas dan kesenangan tanpa harus terlarut dalam kesedihan-kesedihan

yang terus menerpa. Menyadari garis takdir dari Tuhan. Nayla sadar menjadi diri sendiri adalah membiarkan jiwa terdalam dirinya bekerja menurut proses yang ditentukan takdir. Emosi Nayla yang sadar akan kuasa takdir ditentukan oleh konflik batin diri sendiri. Gak ada penyelesaian? Gimana ya? Pada kenyataannya banyak sekali hal yang gak terselesaikan dalam kehidupan. Hidup kan bukan perkara menang atau kalah. Konflik gak melulu berakhir dengan pencerahan. Itu mah namanya fiksi... eh... yang gue tulis pan fiksi yak...hehehehe... Soal lebih sabar, aku maunya juga gitu. Tapi mang udah dari sononya barbarian begini. Kagak bisa dirubah! Hihi (Ayu, 2005: 47)

Tokoh Nayla sadar bahwa takdir tidak dapat dirubah. Emosi Nayla telah berupaya untuk dapat melawan rasa sakit pada kejadian pahit. Hidup akhirnya dipahami Nayla sebagai proses yang tidak kunjung mengenal akhir. Tokoh Nayla memahami serentetan kejadian pada kisah hidupnya merupakan hal tidak terbantahkan. Peristiwa-peristiwa yang kebal akan gugatan. Semakin ekspresi diri Nayla menghujat pahit masa lalu, semakin paham Nayla untuk dapat menerima kejadian pahit sebagai bagian diri sendiri. Bahkan, jalan takdir kehidupan telah memposisikan emosi Nayla menjadi sangat tabah dan kuat. Hidup memang harus dilalui. Rasa sakit adalah bagian dari kehidupan yang harus dirasakan.

Pertentangan emosi di dalam diri Nayla muncul kemudian, bahwa Nayla menjauh dari masalah untuk dapat bahagia. Kerapuhan emosi berjalan beriringan dengan kesadaran menghadapi gelombang berat kehidupan. Pikiran Nayla melakukan eksperimentasi emosi dengan menghindari dari masalah berat. Rasa lelah setelah trauma dari kejadian berat masa lalu melandasi emosi Nayla. Bagi Nayla, menganggap dunia sebagai fiksi adalah pelarian tepat. Sehingga, batin tidak perlu merasakan rasa sakit yang menenggelamkan diri sendiri pada keputus asaan.

Dinamisasi emosi Nayla adalah pertentangan batin. Kontinuitas konflik di dalam batin Nayla berakibat pada upaya melarikan diri dari kenyataan. Menghindar kejatuhan psikologi yang fatal. Fatalisme kejatuhan psikologi akan membawa Nayla pada rasa putus asa dan larut dalam kesedihan. Nayla tidak ini perasaannya tersiksa berat.

Dalam perkembangan selanjutnya, tokoh Nayla menanamkan dalam dirinya bahwa semua hal di dunia tidak terselesaikan. Sikap pesimistis tersebut lahir dari gejolak emosi yang lelah menghadapi konflik batin. Daya kokoh emosi Nayla terbentuk oleh ide tidak selesainya segala masalah di dunia. Meskipun rapuhnya diri Nayla dipengaruhi dari upaya melupakan semua masalah.

Simpulan

Berdasarkan analisa data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa struktur sastra dalam novel *Nayla* merupakan pendukung pencarian analisa penokohan tokoh Nayla dan konflik batin tokoh Nayla. Kajian penokohan di dalam pokok bahasan strukturalisme merupakan representasi yang menggambarkan proses terbentuknya potret kedirian tokoh Nayla dan merupakan indikasi utama untuk mengupas dinamika emosi tokoh Nayla, serta melalui struktur ditemukan data empiris untuk menyusun proses menemukan prinsip konflik batin diri tokoh Nayla. Melalui kajian struktur didapatkan gambaran kompleks perkembangan kedirian serta karakter Nayla meruntut pada proses waktu hidupnya. Kompleksitas dari gambaran karakter Nayla cenderung dibangun oleh emosi negatif akibat dari peristiwa-peristiwa traumatis yang mendera Nayla terus-menerus.

Proses menemukan kajian konflik batin tokoh Nayla melalui dua tahap; *pertama*, kedirian tokoh Nayla ditinjau dari pembagian fase kehidupan tokoh Nayla. Kemudian

Dinamika Emosi Tokoh Utama Nayla

menelaah segala peristiwa yang terjadi menurut masing-masing fase kehidupan tersebut. Pada tahap pertama juga ditinjau hubungan Nayla dengan orang-orang sekitarnya guna mendapatkan gambaran efek psikis diri Nayla. *Kedua*, guna mencapai tahap perumusan konflik batin yang imanen, peneliti terlebih dahulu meneliti emosi dasar dalam diri Nayla. Proses ini untuk mendapatkan deskripsi riil pembentukan emosi dan batin Nayla. Adanya proses perjalanan pembentuk emosi Nayla mengarahkan kepada wujud pergulatan batin dalam diri Nayla. Wujud kedirian tokoh Nayla aktualisasi dari masa anak-anak hingga remaja yang penuh dengan siksaan, sehingga meninggalkan beban traumatis dan berimplikasi pada orientasi masa dewasa tokoh Nayla.

Referensi

- Abidin, Drs. Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial: Untuk Psikologi & Psikiatri*. Penerbit: Refika Aditama, Bandung.
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Penerbit: Media Pressindo, Yogyakarta.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik*. Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Handayani, Christina S. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Penerbit: LKiS, Yogyakarta.
- Nurgiyanto, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Penerbit: Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pradopo, Rahmat. Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Penerbit: Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (terj. Melani Budianta). Penerbit: PT. Gramedia, Jakarta.